

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peranan bank dalam memajukan ekonomi suatu negara sangatlah besar pada peradaban masyarakat modern. Hampir semua sektor berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan bank baik itu perorangan, lembaga, baik sosial ataupun perusahaan.<sup>1</sup> Bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa pengiriman uang.<sup>2</sup>

Jenis bank jika dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan utama antara kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu berdasarkan bunga, sedangkan dalam bank syariah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.<sup>3</sup>

Secara umum bank syariah dapat didefinisikan sebagai bank dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasionalnya, baik

---

<sup>1</sup> Eko Rahmadi, *Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah Dan Ijarah Terhadap Tingkat Profitabilitas Di Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2016* (Skripsi Program Studi S.1 Perbankan Syari'ah Fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Sunan kalijaga yogyakarta, 2017). dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/27129/>, yang diakses tanggal 28 november 2017.

<sup>2</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, cetakan 4, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 18.

<sup>3</sup> Abdullah, Thamrin dan Tantri, Francis. *Bank Dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 213.

dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk lainnya. Produk-produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional karena adanya pelarangan riba, gharar, dan maysir. Oleh karena itu, produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut.<sup>4</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.<sup>5</sup> Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>6</sup> Bank pembiayaan rakyat syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>7</sup> Unit usaha syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ascarya. *Akad & Produk Bank Syariah*, ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 2.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 No. 7 Undang -Undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

<sup>6</sup> *Ibid*, pasal 1 no. 8.

<sup>7</sup> *Ibid*, pasal 1 no. 9.

<sup>8</sup> *Ibid*, pasal 1 no. 10.

Sistem operasional bank syariah dimulai dari kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat. Dana yang diterima oleh bank syariah disalurkan kepada berbagai pihak, dari penyaluran dana kepada berbagai pihak, bank syariah selanjutnya menerima pendapatan berupa bagi hasil dari investasi, margin dari jual beli dan *fee* dari sewa dan berbagai jenis pendapatan yang diperoleh dari instrumen penyaluran dana lain yang dibolehkan.<sup>9</sup>

Pada dasarnya, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi 3 bagian besar, yaitu produk penyaluran dana (*financing*), produk penghimpunan dana (*funding*) dan produk jasa (*service*). Dalam penyaluran dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu pembiayaan dengan prinsip jual-beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil dan akad pelengkap.<sup>10</sup>

Pada pembiayaan dengan prinsip jual-beli dan sewa, tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang atau harga yang dijual. Produk yang termasuk dalam pembiayaan dengan prinsip jual-beli adalah *murabahah*, *salam* dan *istishna* dan produk yang termasuk dalam pembiayaan dengan prinsip sewa yaitu *ijarah* dan IMBT.<sup>11</sup>

Pembiayaan *istishna* adalah suatu kontrak jual beli antara pembeli (*mustashni*) dan penjual (*shani*) dimana pembeli memesan barang (*mashnu*)

<sup>9</sup> Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawirata dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta Selatan: Salamba Empat, 2014), hlm. 51.

<sup>10</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, cetakan 4, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 97.

<sup>11</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, cetakan 4, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 98.

dengan kriteria yang jelas dan berharganya dapat diserahkan secara bertahap atau juga dinyatakan.<sup>12</sup> Dari pembiayaan *istishna* akan memperoleh pendapatan margin pembiayaan *istishna*.

Sedangkan pada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, tingkat keuntungan bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil. Produk yang termasuk dalam pembiayaan dengan prinsip bagi hasil adalah *musyarakah* dan *mudharabah*.<sup>13</sup>

Pembiayaan *mudharabah* adalah akad kerjasama antara *shahibul maal* (pemilik modal) dengan *mudharib* (yang mempunyai keahlian atau keterampilan) untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang disepakati, jika terjadi kerugian ditanggung *shahibul maal*.<sup>14</sup> Dari Pembiayaan *mudharabah* akan memperoleh pendapatan bagi hasil *mudharabah*.

Pendapatan margin pembiayaan *istishna* dan pendapatan bagi hasil *mudharabah* nampaknya berpengaruh terhadap laba bersih, Karena pendapata merupakan sala satu factor yang menentukan jumlah laba bersih. Laba bersih suatu perusahaan ditentukan oleh faktor risiko usaha dan risiko keuangan.<sup>15</sup> Risiko usaha merupakan suatu risiko yang berkaitan dengan pendapatan serta beban sedangkan risiko keuangan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi

---

<sup>12</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis, Cetakan 1*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 52.

<sup>13</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, cetakan 4, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 98.

<sup>14</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis, Cetakan 1*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 72-73.

<sup>15</sup> Arif Sugiono, *Manajemen Keuangan: Untuk Praktisi Keuangan*, (Jakarta: BSK Capital, 2009), hlm. 98.

laba bersih yang timbul sebagai akibat dari penggunaan dana asing yang menghasilkan beban bunga.<sup>16</sup>

Pendapatan margin pembiayaan *istishna* dan pendapatan bagi hasil *mudharabah* nampaknya berpengaruh terhadap laba bersih, Karena pendapata merupakan sala satu factor yang menentukan jumlah laba bersih. Laba bersih suatu perusahaan ditentukan oleh faktor risiko usaha dan risiko keuangan.<sup>17</sup> Risiko usaha merupakan suatu risiko yang berkaitan dengan pendapatan serta beban sedangkan risiko keuangan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi laba bersih yang timbul sebagai akibat dari penggunaan dana asing yang menghasilkan beban bunga.<sup>18</sup>

Laba bersih merupakan laba perusahaan setelah dikurangi pajak. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh karena pendapatan bagi hasil dari pembiayaan tersebut juga akan bertambah besar yang nampaknya akan meningkatkan jumlah laba bank syariah.<sup>19</sup>

Objek dari penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Bukopin dengan mengambil sampel dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Berikut adalah data keuangan triwulanan PT. Bank Syariah Bukopin mengenai pembiayaan *istishna*, pembiayaan *mudharabah* dan laba bersih.

---

<sup>16</sup> Retty Sugiarti, *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah Dan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah Terhadap Laba Bersih Di PT*, (Skripsi Program Studi S.1 Manajemen Keuangan Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 5.

<sup>17</sup> Arif Sugiono, *Manajemen Keuangan: Untuk Praktisi Keuangan*, (Jakarta: BSK Capital, 2009), hlm. 98.

<sup>18</sup> Retty Sugiarti, *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah Dan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah Terhadap Laba Bersih Di PT*, (Skripsi Program Studi S.1 Manajemen Keuangan Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 5.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

**Tabel 1.1**  
**Data Laporan Keuangan Triwulan Pembiayaan *Istishna'*, Pembiayaan**  
***Mudharabah* dan Laba Bersih Pada PT Bank Syariah Bukopin Periode 2015-**  
**2017 (dalam jutaan rupiah)**

| Tahun | Triwulan | Jumlah Pembiayaan <i>Istishna'</i> |   | Jumlah Pembiayaan <i>Mudharabah</i> |   | Laba Bersih |   |
|-------|----------|------------------------------------|---|-------------------------------------|---|-------------|---|
| 2015  | I        | 16.608                             |   | 324.109                             |   | 4.393       |   |
|       | II       | 15.538                             | ↓ | 352.510                             | ↑ | 12.304      | ↑ |
|       | III      | 14.440                             | ↓ | 352.306                             | ↓ | 24.278      | ↑ |
|       | IV       | 13.402                             | ↓ | 348.370                             | ↓ | 27.778      | ↑ |
| 2016  | I        | 12.327                             | ↓ | 378.961                             | ↑ | 14.365      | ↓ |
|       | II       | 11.328                             | ↓ | 435.045                             | ↑ | 25.701      | ↑ |
|       | III      | 10.257                             | ↓ | 346.344                             | ↓ | 38.638      | ↑ |
|       | IV       | 9.303                              | ↓ | 348.370                             | ↑ | 32.710      | ↓ |
| 2017  | I        | 8.263                              | ↓ | 393.354                             | ↑ | 5.959       | ↓ |
|       | II       | 8.263                              |   | 389.601                             | ↓ | 7.482       | ↑ |
|       | III      | 6.592                              | ↓ | 372.130                             | ↓ | 6.910       | ↓ |
|       | IV       | 5.808                              | ↓ | 184.961                             | ↓ | 1.684       | ↓ |

Sumber: [www.syariahbukopin.co.id/id/laporan](http://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan). diakses tahun 2017.

Keterangan :

↑ = Angka naik dari triwulan sebelumnya

↓ = Angka turun dari triwulan sebelumnya

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa laba bersih PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015 triwulan I hingga periode 2017 triwulan IV mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 triwulan I laba bersih berada di angka Rp. 4.393, pada tahun 2015 triwulan II hingga 2015 triwulan IV laba bersih mengalami peningkatan menjadi Rp. 27.778, pada tahun 2016 triwulan I laba bersih mengalami penurunan hingga menjadi Rp.14.365, pada 2016 triwulan II

hingga 2016 triwulan III laba bersih kembali naik cukup drastis hingga menjadi Rp 38.638,

Pada tahun 2016 triwulan IV laba bersih mengalami penurunan hingga 2017 triwulan I menjadi Rp. 5.959, dan pada tahun 2017 triwulan II kembali naik menjadi 7.482. Dan pada 2017 triwulan III laba bersih turun kembali hingga 2017 triwulan IV menjadi Rp 1.684.

Pembiayaan *mudharabah* berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa pembiayaan *mudharabah* PT Bank Syariah Bukopin Periode 2015 triwulan I hingga periode 2017 triwulan IV mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 triwulan I pembiayaan *mudharabah* berada di angka Rp. 324.109, pada tahun 2015 triwulan II pembiayaan *mudharabah* mengalami peningkatan menjadi Rp. 352.510.

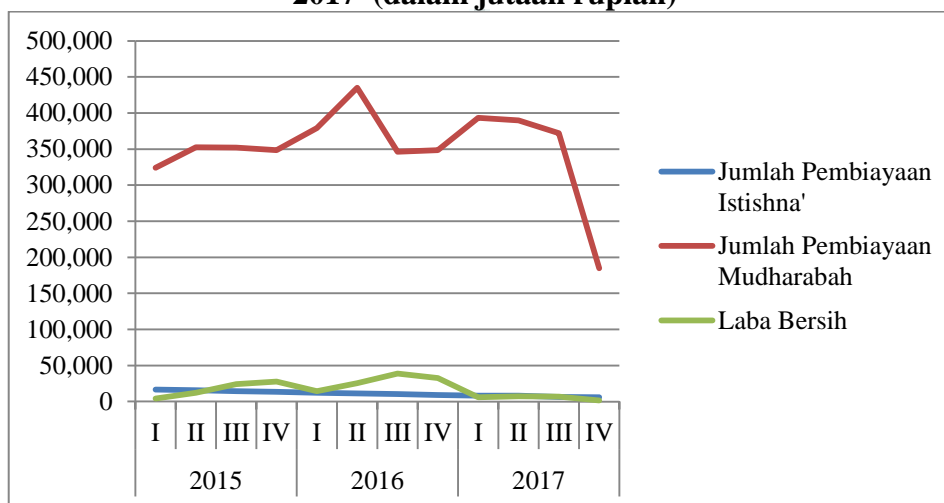
Pada tahun 2015 triwulan III hingga tahun 2015 triwulan IV pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan hingga menjadi Rp. 348.370, pada 2016 triwulan I hingga 2016 triwulan II pembiayaan *mudharabah* kembali naik cukup drastis hingga menjadi Rp 435.045, pada tahun 2016 triwulan III pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan hingga menjadi Rp. 346.344,

Pada tahun 2016 triwulan IV hingga 2017 triwulan I pembiayaan *mudharabah* naik kembali menjadi Rp 393.354, dan pada tahun 2017 triwulan II hingga 2017 triwulan IV pembiayaan *mudharabah* turun kembali menjadi Rp 184.961.

Tetapi pembiayaan *istishna* PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015 triwulan I hingga periode 2017 triwulan III mengalami penurunan. Pada tahun

2015 triwulan I pembiayaan *istishna* berada di angka Rp. 16.608, pada tahun 2015 triwulan II hingga 2016 triwulan IV pembiayaan *istishna* mengalami penurunan menjadi Rp. 5.808.

**Grafik 1.1**  
**Data Laporan Keuangan Triwulan Pembiayaan *Istishna'*, Pembiayaan *Mudharabah* dan Laba Bersih Pada PT Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 (dalam jutaan rupiah)**



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bagaimana fluktuasi antara pembiayaan *istishna'*, pembiayaan *mudharabah* dan bersih Pada. di PT. Bank Syariah Bukopin pada periode yang telah ditentukan. Grafik di atas memperlihatkan bagaimana alur naik turun dari kondisi keuangan bank dengan menggunakan variabel yang telah ditentukan, serta memperlihatkan dimana letak ketidak sesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan yang terjadi pada bank tersebut.

Jika berpegang pada teori, apabila pembiayaan *istishna'* tinggi, maka Laba bersih yang di dapat akan tinggi, dan sebaliknya apabila Pembiayaan *Istishna'* rendah maka laba yang dihasilkan akan rendah pula. Hal ini terjadi karena semakin besar dana yang disalurkan pada pembiayaan, maka dapat



meningkatkan laba, dengan asumsi dana disalurkan pada pembiayaan yang efektif.

Pembiayaan *mudharabah*, sama halnya seperti pembiayaan *istishna*. Apabila pembiayaan *mudharabah* tinggi, maka laba bersih yang di dapat akan tinggi, dan sebaliknya apabila pembiayaan *mudharabah* rendah maka laba yang dihasilkan akan rendah pula. Hal ini terjadi karena semakin besar dana yang disalurkan pada pembiayaan, maka dapat meningkatkan laba, dengan asumsi dana disalurkan pada pembiayaan yang efektif.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat objek ini menjadi sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Jumlah Pembiayaan *Istishna*' dan Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas terlihat bahwa ada permasalahan yang tidak sesuai dengan teori yang ada, maka dapat di simpulkan perumusan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ilmiah ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh jumlah pembiayaan *istishna*' terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 secara parsial?
2. Apakah ada pengaruh jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 secara parsial?

3. Apakah ada pengaruh jumlah pembiayaan *istishna'* dan jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 secara simultan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan *istishna'* terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 secara parsial;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 secara parsial;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan *istishna'* dan jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017 secara simultan.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademisi  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan syariah. Selain dari pada itu hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan perbandingan dalam penelitian mengenai

pengaruh jumlah pembiayaan *istishna* dan jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2017.

## 2. Kegunaan Praktisi

### a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi dan acuan untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan bisnis perbankan syariah, serta dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja Bank Syariah Bukopin, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan ataupun kekurangan dalam menjalankan bisnis bank syariah.;

### b. Bagi Institusi

Penelitian dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang bank syariah dan sebagai perbandingan untuk penelitian sejenis selanjutnya.;

### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk menambah wawasan mengenai pembiayaan pada bank syariah.;

### d. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman dan khasanah ilmu baru mengenai pembiayaan *istishna* dan pembiayaan *mudharabah* serta pengaruhnya terhadap laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2015-2017 dan menjadi salasatu syarat untuk mendapatkan gelar sarjadi pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah.